

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi yang semakin hari semakin pesat maka dari itu dibutuhkannya manusia yang produktif yakni manusia yang berkembang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dilihat dari perkembangan zaman saat ini, jika tidak didukung dengan manusia yang produktif maka akan menimbulkan masalah sosial salah satunya kesejahteraan hidup yang rendah. Manusia yang berdaya saing ialah manusia yang mempunyai jiwa kreatifitas dan inovatif dalam menciptakan suatu barang.

Persaingan di bursa tenaga kerja akan semakin ketat menjelang pemberlakuan pasar bebas ASEAN dari tahun 2015 mendatang. Hal itu dapat mempengaruhi banyak orang khususnya pekerja yang berkecimpung pada sektor keahlian khusus. Pembentukan pasar tunggal yang diistilahkan dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) ini memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara sehingga kompetisi akan semakin ketat. Ini dilakukan agar daya saing ASEAN meningkat serta bisa menyaingi Cina dan India untuk menarik investasi asing. Penanaman modal asing di wilayah ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

Ciri-ciri pekerja yang mampu menyaingi di pasar bebas ASEAN khususnya pekerja yang berkecimpung di bidang usaha yaitu kreatif dan inovatif.

Istilah pekerja dibidang usaha adalah pelaku usaha atau wirausahawan. Pelaku usaha yang sedang melakukan proses awal perintisan usaha harus terlebih dahulu memiliki minat berwirausaha. Minat berwirausaha muncul karena adanya pengetahuan dan informasi mengenai kewirausahaan yang kemudian dilanjutkan untuk berpartisipasi secara langsung dalam rangka mencari pengalaman dan akhirnya timbul keinginan untuk memperhatikan pengalaman yang telah didapatkan tersebut. Serta mempunyai perasaan senang dan mempunyai keinginan untuk terlibat dalam kegiatan pengambilan resiko, untuk menjalankan bisnis atau usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang bisnis yang ada dan menciptakan bisnis baru dengan pendekatan inovatif. Minat berwirausaha tidak dimiliki dengan begitu saja, melainkan dapat dipupuk dan dikembangkan.

Minat berwirausaha dibentuk bukan hanya dengan sendirinya, tetapi dibentuk karena ada faktor pendorong salah satunya melalui keikutsertaan pendidikan nonformal. Menurut SAMEO "*South Asean Minister Education Organization*" (dalam Sudjana, 2010 : 42) pendidikan nonformal adalah setiap upaya pendidikan dalam arti luas yang didalamnya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah, diselenggarakan di luar subsistem pendidikan formal, sehingga seseorang atau kelompok memperoleh informasi, latihan dan bimbingan sesuai dengan tingkatan usia dan kebutuhan hidupnya. Tujuannya ialah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok untuk berperan serta secara efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya, pekerjaan, dan masyarakat dan bahkan negaranya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pasal 1 ayat (10) satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Ayat (11) Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Ayat (12) pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan ayat (13) Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Salah satu program pendidikan nonformal adalah kursus yang erat kaitannya dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat disebut pendidikan berbasis masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (16) bahwa “Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, aspirasi dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat”. Kursus dikemas didalam satuan pendidikan yaitu LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan). Lembaga Kursus dan Pelatihan berperan sebagai wadah untuk menampung masyarakat yang ingin menggalih potensi diri untuk menjadi manusia produktif. Dengan kata lain, LKP merupakan salah satu jembatan bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas diri, karena kualitas adalah prioritas. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 26 bagian kelima (ayat 5) bahwa: “Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”.

Dengan mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 maka sudah jelas bahwasanya Lembaga Kursus dan Pelatihan sebagai jembatan bagi masyarakat

yang punya rasa ingin agar menjadi manusia produktif. Selain itu, masyarakat tidak perlu khawatir lagi untuk terus meningkatkan siapnya karena pemerintah sudah memfasilitasi beberapa lembaga yang khusus untuk menampung masyarakat yang mengembangkan atau menggali potensi yang dimilikinya. Hal ini tentu menjadi alternatif tersendiri bagi masyarakat untuk meningkatkan pembelajaran. Tetapi, metode demonstrasi juga di usung untuk warga belajar mampu memahami teori yang di berikan oleh instruktur dengan cara dipraktekkan di depan kelas salah satu metode yang mampu dijadikan alternatif bagi peserta agar lebih mudah memahami teori.

Begitupun dengan program kecakapan hidup yang berbasis dengan keterampilan dan kewirausahaan. Program kecakapan hidup menggunakan pedekatan “4 in 1” yang didalamnya ada analisis kebutuhan, penyelenggaraan kursus dan pelatihan, sertifikasi, dan penempatan kerja. Analisis kebutuhan didasarkan pada lowongan kerja dan peluang usaha. Kemudian, kursus dan pelatihan menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hasil belajar akan di ujikan oleh lembaga. Namun, kebijakan di bidang pendidikan mengeluarkan terobosan baru yaitu sebuah program yang setara dengan ujian nasional. Program yang dimaksud ialah program uji kompetensi. Dari alur itu, dapat disimpulkan bahwa melalui uji kompetensi dan /atau sertifikasi memiliki peranan penting dalam keberlanjutan lulusan yang bekerja maupun usaha mandiri. Dengan keikutsertaan uji kompetensi, lulusan dianggap tenaga kerja yang profesional.

Program uji kompetensi merupakan terobosan baru di bidang pendidikan yang diusung pemerintah guna mengetahui dan mengukur keberhasilan belajar

peserta didik di satuan pendidikan nonformal. Selain itu, program uji kompetensi ini berpengaruh terhadap sikap peserta untuk mencapai standar kompetensi sesuai dengan kebutuhan di masyarakat. Dengan begitu, peserta memiliki kesiapan dalam mengimplementasikan hasil belajar kedalam dunia kerja. Peserta yang sudah mengikuti program uji kompetensi sudah dikatakan pekerja “professional” dikarenakan sudah diakui sikapnya secara nasional dengan dibuktikan adanya Sertifikasi kompetensi kerja. Sertifikasi kompetensi kerja adalah hak tenaga yang telah menyelesaikan program pelatihan kerja. Disamping itu, uji kompetensi bertujuan untuk mengukur dan menilai keberhasilan belajar warga peserta didik. Sistem penilaian dilakukan oleh penguji. Penguji memiliki indikator keberhasilan belajar sesuai dengan standar kompetensi yang sudah ditentukan sesuai pada bidang dan jenis profesi tertentu.

Uji kompetensi merupakan proses pengujian dan penilaian yang dilakukan penguji yang independen. Mereka adalah para tenaga pendidik atau ahli yang memenuhi standar kualifikasi kompetensi penguji kursus dan pelatihan. Selain itu, para penguji juga telah lulus penilaian portofolio dan pelatihan calon penguji yang difasilitasi oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Melalui program uji kompetensi, hasil belajar warga belajar kursus dan satuan pendidikan nonformal lainnya, serta warga masyarakat yang belajar mandiri pada suatu jenis dan tingkat pendidikan tertentu dapat terukur jelas. Pelaksanaan Uji Kompetensi ini dilaksanakan berdasarkan Pasal 61 ayat 3 UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ketentuan tersebut menyebutkan bahwa penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan memberikan sertifikat kompetensi kepada warga belajar dan warga masyarakat. Hal ini merupakan pengakuan terhadap

kompetensi untuk melakukan pekerjaan tertentu setelah peserta didik lulus uji kompetensi.

Sasaran uji kompetensi adalah peserta kursus yang sudah menyelesaikan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, Uji Kompetensi diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi kompetensi. Lembaga Sertifikasi Kompetensi (LSK) merupakan lembaga penyelenggaraan uji kompetensi yang dibentuk oleh organisasi/asosiasi yang diakui oleh pemerintah dan dikelola secara mandiri. Selain itu, tempat uji kompetensi atau sering dikenal TUK ini juga ditentukan oleh LSK. Menurut Pedoman Uji Kompetensi bahwa Tempat Uji Kompetensi (TUK) merupakan lembaga kursus dan/atau pendidikan nonformal lainnya yang diajukan tempat pelaksanaannya uji kompetensi yang dinilai layak untuk diselenggarakan.

Peserta didik yang tidak mengikuti uji kompetensi tentu belum memiliki sertifikat yang menyatakan bahwa mereka telah mahir di bidang tata busana. Sedangkan sertifikat hasil uji kompetensi tersebut merupakan salah satu modal dalam pengembangan potensi tata busana yang diakui Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Peluang usaha juga sangat terbuka bagi peserta didik yang memiliki sertifikat hasil uji kompetensi salah satunya melalui keterampilan tata busana yang nantinya bisa digunakan untuk membuka usaha menjahit sendiri atau bisa juga membuka lembaga kursus sendiri dengan kemampuan yang sudah diakui secara kompetensi. Faktor yang mempengaruhi peserta didik tidak mengikuti uji kompetensi karena mereka masih beranggapan bahwa program uji kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan usaha mereka dan mereka belum memahami pentingnya sertifikat uji kompetensi tersebut. Maka dari itu, jika dilihat dari anggapan mereka menjelaskan bahwa mereka juga tidak

memiliki pandangan positif dan mental yang baik untuk memulai suatu usaha atau berwirausaha.

Lain halnya dengan peserta didik di LKP Kota Medan yang telah mengikuti uji kompetensi tentu sudah memiliki sertifikat dengan nilai yang menyatakan mereka sudah lulus dan berkompeten di bidang tata busana. Dan mereka tentu sudah memiliki modal dalam pengembangan potensi tata busana yang diakui Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Hal ini dapat mengubah pandangan dan semangat mereka untuk memulai suatu usaha atau berwirausaha. Mereka menjadi lebih mudah untuk memulai suatu usaha karena mereka sudah memiliki sertifikat yang membuktikan bahwa mereka berkompeten dibidangnya. Bahkan mereka juga mampu membuka usaha jahit sendiri yang dapat membuka lapangan kerja baru dan dapat membuka kursus menjahit sendiri yang nantinya dapat menciptakan lulusan kursus yang berkompeten. Dengan adanya sertifikat tersebut mereka lebih mudah untuk berwirausaha dan dapat menjadi modal untuk mampu bersaing dengan pelaku usaha atau wirausahawan lainnya. Peserta didik yang telah mengikuti uji kompetensi tentu mengalami, terjadinya pertumbuhan minat berwirausaha yang dilihat dari adanya rasa suka dan disertai keinginan mempelajari, mengetahui dan membuktikan lebih lanjut terhadap wirausaha.

Mengingat pentingnya pelaksanaan uji kompetensi bagi peserta didik yang akan berpengaruh terhadap minat peserta untuk mencapai standar kompetensi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Peserta didik juga akan memiliki kesiapan dalam mengimplementasikan hasil belajar kedalam dunia kerja dan peserta didik yang sudah mengikuti program uji kompetensi sudah dikatakan pekerja “professional”. Dengan begitu, maka peserta didik akan mampu bersaing dengan



Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Oleh karena itu, uji kompetensi harus diikuti oleh seluruh peserta didik agar mereka lebih mudah untuk berwirausaha dan dapat menjadi modal untuk mampu bersaing dengan pelaku usaha atau wirausahawan lainnya.

Sesuai observasi yang peneliti lakukan pada bulan Februari 2019 di LKP Kota Medan, bahwa minat berwirausaha para peserta didik yang mengikuti kursus di LKP Kota Medan masih kurang dilihat dari keikutsertaan peserta didik untuk mengikuti uji kompetensi. Akibatnya mereka masih sulit untuk membentuk usaha mandiri atau belum bekerja setelah dibekali dengan keterampilan. Sebab untuk bekerja atau memulai suatu usaha mandiri memang tidak cukup hanya berbekal keterampilan saja. Diharapkan praktek berwirausaha akan memberikan pengalaman dan bisa menjadi pendorong minat berwirausaha. Tingginya minat berwirausaha akan semakin melahirkan entrepreneur muda yang memiliki kreativitas dan inovasi dalam berbagai bidang khususnya di bidang tata busana.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik melakukan penelitian yang disajikan dalam skripsi dengan judul **“Pengaruh Hasil Uji Kompetensi Terhadap Minat Berwirausaha Di Bidang Tata Busana Pada Lulusan Kursus di LKP Kota Medan”** studi dalam penelitian ini dilakukan di LKP Kota Medan.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dipaparkan dalam latar belakang. Adapun masalah yang dapat diidentifikasi oleh peneliti diantaranya:



1. Kurangnya minat peserta didik di LKP Kota Medan untuk memulai berwirausaha.
2. Peserta didik yang telah mengikuti kursus di LKP Kota Medan masih sulit untuk memulai usaha mandiri setelah dibekali dengan keterampilan.
3. Peserta didik di LKP Kota Medan masih beranggapan bahwa dengan mengikuti uji kompetensi tidak berpengaruh untuk masa depan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Mengingat kompleksnya identifikasi masalah di atas serta keterbatasan kemampuan peneliti untuk meneliti keseluruhan permasalahan tersebut maka perlu dibuat batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh hasil uji kompetensi terhadap minat mereka untuk berwirausaha di bidang tata busana masing-masing peserta didik yang telah selesai pembelajaran dan telah lulus mengikuti uji kompetensi di 5 LKP Kota Medan pada tahun 2017-2018.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pengaruh hasil uji kompetensi terhadap minat berwirausaha di bidang tata busana pada lulusan kursus di LKP Kota Medan.” Untuk menjabarkan rumusan masalah penelitian diatas maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran hasil uji kompetensi masing-masing lulusan di LKP Kota Medan?
2. Bagaimana gambaran minat berwirausaha masing-masing lulusan LKP Kota Medan?

3. Seberapa besar pengaruh hasil uji kompetensi lulusan di LKP Kota Medan terhadap minat berwirausaha?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh hasil uji kompetensi terhadap minat berwirausaha lulusan di LKP Kota Medan.

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Mengetahui gambaran hasil uji kompetensi masing-masing lulusan di LKP Kota Medan.
2. Mengetahui gambaran minat berwirausaha masing-masing lulusan di LKP Kota Medan.
3. Mengetahui pengaruh hasil uji kompetensi lulusan LKP Kota Medan terhadap minat berwirausaha.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, tentu saja penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi praktis maupun teoritis. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat secara praktis

Penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga untuk melakukan upaya dalam meningkatkan sikap kewirausahaan melalui program uji kompetensi agar lulusan memiliki kesiapan bekerja di bidangnya masing-masing.

Serta penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi cerminan bagi lulusan untuk dapat meningkatkan kompetensi supaya tujuan dari suatu pembelajaran dapat

tercapai dan manfaat dari pembelajaran tersebut dapat dirasakan oleh lulusan di kehidupan sehari-hari.

## 2. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori pendidikan khususnya pendidikan luar sekolah yang berkaitan dengan uji kompetensi. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian yang berkaitan dengan uji kompetensi.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY